

**PENINGKATAN KECERDASAN LINGUISTIK ANAK
MELALUI STORY TELLING DENGAN MEDIA
BONEKA TANGAN DI DESA KARANGMALANG
KABUPATEN SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

NOVITA ARDIANA INDAH PRATIWI

NIM : 1703106050

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novita Ardiana Indah Pratiwi
NIM : 1703106050
Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENINGKATAN KECERDASAN LINGUISTIK ANAK MELALUI STORY TELLING DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN DI DESA KARANGMALANG KABUPATEN SRAGEN

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang 19 Juni 2021



Novita Ardiana Indah Pratiwi
Nim : 1703106050



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JL. Prof.Dr. Hamka (Kampus II)Ngaliyan Semarang
Telp.(024) 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peningkatan Kecerdasan Linguistik Anak Melalui Story Telling Dengan Media Boneka Tangan Di Desa Karangmalang Kabupaten Sragen**

Nama : Novita Ardiana Indah Pratiwi

NIM : 1703106050

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 25 Juni 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji, II

H. Mursid., M.Ag
M.Pd

NIP: 196703052001121001

Penguji III

Drs. Muslim, M.Ag, M.Pd

NIP: 196603052005011001

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag,

NIP: 197307102005011004

Penguji IV

Sofa Muthohar, M.Ag

NIP: 19750705200501101



NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Peningkatan Kecerdasaan Linguistik Anak Melalui Story Telling Dengan Media Boneka Tangan Di Desa Karangmalang Kabupaten Sragen

Nama : Novita Ardiana Indah Pratiwi

NIM : 1703106050

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing



H. Mursid, M. Ag

NIP. 196703052001121001

ABSTRAK

Judul : **Peningkatan Kecerdasaan Linguistik Anak Melalui Kegiatan Story Telling dengan Boneka Tangan Di Desa Karangmalang Kabupaten Sragen**

Penulis : Novita Ardiana Indah Pratiwi.

NIM : 1703106050.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dengan desain penelitian berupa perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi. Sedangkan subjek penelitian adalah anak usia dini usia 4-6 tahun di Desa Karangmalang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan dokumentasi. Teknis analisa data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif untuk menganalisis data dan mengelompokan data, dengan tujuan untuk perbandingan antara siklus I dan Siklus II kemudia menyusun suatu kesimpulan dan meningkatkannya.

Tujuan mengacupada rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kecerdasan linguistik anak melalui story telling dengan media boneka tangan di Desa Karangmalang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa melalui story telling dengan boneka tangan dapat meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak usia 4-6 tahun. Dengan dibuktikan adanya hasil deskriptif presentase kelulusan belajar yaitu pada siklus I jumlah saat kondisi awal anak hanya mampu 20% atau 1 anak saja dan pada siklus II anak mampu mencapai 80% atau 4 anak. Sehingga dalam penelitian ini dapat membuktikan tingkat pencapaiannya melebihi apa yang direncanakan.

Kata kunci : *Kecerdasan linguistik, anak usia dini, story telling, boneka tangan*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Ḍal</i>	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye

ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘ain</i>	...’...	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...	Apostrop
ي	<i>Ya</i>	Y	Ya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat skripsi, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan kecerdasan linguistik melalui stroy telling dengan boneka tangan pada anak usia 4-6 tahun di desa Karangmalang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Jawa Tengah”. Shalawat dan salam semoga senantiasa dan dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Berkat do’a, bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga skripsi dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma’shumah, M. Ag selaku dekan FITK Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Mursid, M. Ag, selaku ketua jurusan PIAUD Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Mursid, M. Ag, selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan masukan kepada peneliti.

5. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang terutama Program Studi PIAUD yang telah memberi bekal ilmu pada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Keluarga yang telah memberikan dukungan kepadaku untuk menyelesaikan studiku di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Teman-teman seperjuangan yang saling memberi semangat untuk menyelesaikan studi.

Penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu saran dan pendapat yang dapat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini, semoga ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya khususnya penulis.

Penulis,
Semarang, 20 Juni 2021



Novita Ardiana Indah Pratiwi
NIM. 1703106050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRASLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	8
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian	9

BAB II KECERDASAAN LINGUISTIK ANAK DAN STORY TELLING DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN

A.Deskripsi Teori	12
1. Kecerdasaan Linguistik Anak Usia Dini.....	12
1.1 Pengertian Kecerdasaan	12
1.2 Pengertian Kecerdasaan Linguistik	15

1.3	Pengertian Anak Usia Dini.....	19
1.4	Karakteristik Anak yang Memiliki Kecerdasaan Linguistik	23
1.5	Tahap Perkembangan Kemampuan Kecerdasaan Linguistik Anak Usia 0-6 Tahun.....	26
1.6	Pengertian Kepercayaan Diri	29
2.	Story Telling	30
2.1	Pengertian Story Telling.....	30
2.2	Pentingnya Story Telling untuk Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	32
2.3	Jenis - Jenis Story Telling Bagi Anak Usia Dini	33
2.4	Tahapan-tahapan Story Telling	35
2.5	Manfaat Story Telling	40
3.	Media Boneka Tangan	41
3.1	Pengertian Boneka Tangan.....	41
3.2	Macam-macam Alat Peraga Boneka Tangan	44
3.3	Teknik Story Telling dengan Media Boneka Tangan	46
B.	Kajian Pustaka	49

C. Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Metode Penelitian	52
B. Tempat dan waktu penelitian	54
C. Subyek Penelitian	54
D. Siklus Penelian	54
E. Desain Penelitian.....	56
F. Teknik Pengumpulan Data	56
G. Teknik Analisis Data	59
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA	
A. Deskripsi Data	61
B. Analisa Data Per Siklus.....	62
1. Deskripsi Siklus I	62
2. Deskripsi siklus II.....	70
C. Analisa Data Akhir	78
BAB V PENUTUP	
D. Kesimpulan.....	82
E. Saran.....	83
F. Kata penutup	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Identitas Anak.....	61
Tabel 4.2	rekapitulasi Siklus I.....	66
Tabel 4.3	Jumlah keberhasilan belajar anak Siklus I.....	70
Tabel 4.4	Rekapitulasi Siklus II.....	74
Tabel 4.5	Jumlah keberhasilan belajar anak Siklus II ...	78
Tabel 4.6	Perbandingan jumlah keberhasilan belajar anak pada siklus I dan siklus II	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputusan pemerintah Indonesia dalam pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Yang tertuang dalam pasal 28 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menunjukkan bahwa secara yuridis formal, PAUD merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan Sistem Pendidikan Nasional. Walaupun PAUD atau pendidikan pra-sekolah bukan merupakan kewajiban dan pra-syarat untuk memasuki jenjang Sekolah dasar¹

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No.146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013, Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya di singkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki

¹ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28, ayat(1).

kesiapan alam memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut.²

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak menurut Yuliani. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia ini disebut usia emas (*Golden Age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang insentif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.³

Pada dasarnya perkembangan otak seorang anak mengacu pada hal perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan untuk memberikan alasan. Perkembangan otak anak banyak diuraikan dalam beberapa teori yang berbeda dengan kurun waktu yang berbeda. Para pendukung teori behavioris memiliki segi pandangan bahwa anak-anak tumbuh dengan mengumpulkan informasi yang semakin banyak dari hari ke hari.

Pada dasarnya orangtua lah yang menentukan perkembangan anak tersebut baik atau tidaknya, seperti hadits

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2014,
Kurikulum 2013, Pasal 1.

³ Yuliani Nurani, *golden age konsep dasar PAUD*, (Jakarta: permata puri media, 2013), hlm. 2.

ini diriwayatkan oleh HR. Bukhori Muslim 30 : 30
meriwayatkan dengan lafaz :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجْسِئَانِهِ

Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani,
atau Majusi.”⁴

Kebanyakan pengukuran kecerdasan di dasarkan pada gagasan untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Pandangan yang lain di utarakan oleh para pendukung teori interaksi atau teori perkembangan, yang menguraikan pengetahuan sebagai hal yang membangun dari interaksi anak- anak dengan lingkungan mereka.

Perkembangan bahasa atau linguistik anak dimulai sejak ia lahir karena sejak ia lahir ia mampu mendengar apa yang kita ucapkan walaupun anak belum dapat berbicara, namun dengan kita selalu menstimulasi perkembangan bahasa anak secara terus menerus maka dengan bertambahnya usia anak, anak dapat menirukan apa yang kita ucapkan.

Pendidikan memang harus dimulai sejak lahir. Bayi pun harus dikenalkan dengan orang-orang sekitarnya, suara-suara, benda-benda, diajak bercanda dan bercakap-cakap agar mereka berkembang dengan normal dan menjadi

⁴ HR. Bukhari Muslim,30:30

anak yang sehat. Metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai usia enam tahun biasanya menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Tentu juga dipengaruhi seberapa baik dan sehat orangtua berperilaku dan bersikap terhadap anak-anak usia ini. Karena perkembangan mental usia-usia awal berlangsung cepat, inilah periode yang tidak boleh disepelekan. Pada tahun-tahun awal ini anak-anak memiliki periode-periode sensitif atau kepekaan untuk mempelajari atau berlatih sesuatu. Sebagian besar anak-anak berkembang pada masa yang berbeda dan membutuhkan lingkungan yang dapat membuka jalan pikiran mereka.

Pengertian lain menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian upayakegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada psychol, intelegent, emotional dan social education⁵

Menurut Benyamin S. Bloom, Profesor pendidikan dari Univeritas dari Chicago, menemukan fakta ternyata 50% dari semua potensi hidup manusia terbentuk ketika kita

⁵ Yulianai Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: PT.Index, 2009), hlm. 6-7.

berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun. Lalu 30% potensi berikutnya berada di usia 4-8 tahun. Ini berarti 80% potensi dasar manusia terbentuk sebagian besar dirumah sebelum masuk memula sekolah⁶

Pertumbuhan fungsional sel saraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang harus mendukung. Baik dalam situasi pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat. Para ahli sepakat bahwa jika periode keemasan tersebut hanya berlangsung 1 kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa ruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada masa anak usia dini.

Kegagalan dalam berinvestasi pada pendidikan awal ini dapat mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan serta menghambat perkembangannya. Apabila masa ini lepas begitu saja dari pengawasaan orangtua atau para pendidik, maka biasanya akan merugikan anak dalam pertumbuhan selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini sangat penting karena pendidikan ini merupakan pondasi awal dari kehidupan manusia sepanjang masa.

Kecerdasaan linguistik atau kecerdasan bahasa merupakan salah satu aspek kecerdasan yang sangat penting. Kemampuan dalam berbahasa akan sangat

⁶ Yuliana Nurani, "Konsep *Dasar...*", hlm 10-11

dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kondisi apapun mulai mereka masih usia dini hingga mereka menutup mata. Maka dari itu seorang pendidik dituntut untuk mampu memberikan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga ketika anak belajar anak tidak akan merasa tertekan sama sekali justru akan membuat anak penasaran dan menyenangkan.

Bagi anak, pemusatan perhatian atau konsentrasi sangat dibutuhkan ketika anak mengikuti pembelajaran di lingkungan belajar. Oleh sebab itu guru haruslah kreatif dalam menentukan arah dan metode untuk pembelajaran anak didik.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di desa Karangmalang, Masaran kabupaten Sragen yang berusia 4-6 tahun menggambarkan bahwa banyak anak-anak yang kurang percaya diri saat mereka berbicara dengan orang lain atau dengan teman sebayanya. Dari 5 orang anak hanya 1 anak yang dapat mempunyai perkembangan bahasa yang cukup baik sedangkan 4 orang anak masih belum memiliki kepercayaan diri dalam berbahasa atau berkomunikasi yang baik dengan oranglain dan masih sangat membutuhkan stimulasi dari lingkungan, orangtua maupun pendidik. Hal ini dapat terlihat ketika anak berbicara atau mengobrol dengan teman sebaya atau oranglain anak masih merasa takut dan kurang memiliki rasa percaya diri

yang baik. Untuk meningkatkan kecerdasan bahasa atau kecerdasan linguistik anak usia 4-6 tahun diperlukan metode yang kreatif dan variatif dengan menggunakan media permainan yang menarik sehingga anak merasa senang dalam proses pembelajaran. Ketika anak belajar jangan terlalu mefokuskan pada lama belajar anak, karena otak anak rata-rata hanya mampu fokus selama 10-15 menit saja. Ketika pikiran anak tidak bisa fokus lagi, maka segera dibutuhkan upaya pemusatan perhatian kembali. Berdasarkan hal tersebut tepat kiranya jika pembelajaran untuk anak usia ini dikemas dalam permainan boneka tangan. Boneka tangan berfungsi mengubah permainan atau kegiatan menjadi lebih menyenangkan.

Dari uraian diatas sangat penting kiranya dilakukan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan linguistik atau kemampuan berbahasa anak usia dini di Desa Karangmalang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Dari kondisi tersebut saya berusaha untuk menuntaskan pembelajaran dengan melakukan penelitian Tindakan Kelas lapangan yang berjudul (Peningkatan kecerdasan linguistik melalui kegiatan Story Telling dengan menggunakan media Boneka Tangan di Desa Karangmalang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen). Sebagai upaya meningkatkan keaktifan anak yang berdampak positif pada kemampuan berbahasa anak.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya faktor diatas, untuk meningkatkan minat anak dalam pembelajaran. Peneliti memperoleh rumusan masalah yakni :

1. Bagaimana peningkatan kemampuan kecerdasan linguistik anak usia 4-6 tahun di Desa Karangmalang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen melalui kegiatan Story Telling dengan menggunakan media Boneka tangan ?
2. Perubahan perilaku apa yang terlihat setelah kegiatan dalam meningkatkan kecerdasan linguistik Story telling dengan media boneka tangan pada anak usia 4-6 tahun di Desa Karangmalang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana peningkatan kemampuan kecerdasan linguistik anak usia 4-6 tahun di Desa karangmalang RT 10 RW 04 Masaran Kabupaten Sragen melalui kegiatan Story Telling dengan meia boneka tangan.

- b. Perubahan perilaku apa yang tampak setelah kegiatan dalam meningkatkan kemampuan linguistik pada anak usia 4-6 tahun di Desa Karangmalang RT 10 RW 04 Masaran Kabupaten Sragen.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Manfaat teoritis

Menjadi kontribusi karya ilmiah dalam mengembangkan kemampuan kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa pada Anak Usia 4-6 tahun di Desa Karangmalang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Melalui kegiatan Story Telling dengan menggunakan media Boneka Tangan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak secara khusus dan memperkaya kajian ilmu Pendidikan Anak Usia dini (PAUD). Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan peneliti serta sebagai bahan rujukan atau kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.

- b. Manfaat praktis

- 1) Bagi anak usia ini 4-6 tahun di Desa Karangmalang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen agar mereka terstimulasi dalam hal kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan oranglain dan meningkatkan kepercayaan diri dalam diri anak.
- 2) Bagi guru Anak Usia 4-6 tahun di Desa Karangmalang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen sebagai tambahan pengalaman atau pembelajaran yang selalu dituntut untuk melakukan upaya kreatif dan inovatif sebagai implementasi berbagai teori dan teknik pembelajaran bagi Anak Usia 4-6 tahun di Desa Karangmalang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen serta bahan ajar yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan dapat dipakai dalam kegiatan belajar sambil bermain bagi anak didik terutama dalam meningkatkan kecerdasan linguistik atau bahasa.
- 3) Bagi lingkungan masyarakat di desa Karangmalang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen dan bagi pihak masyarakat yang mendukung perkembangan Anak Usia Dini, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan

informasi untuk menyusun langkah-langkah yang lebih konkrit dan dalam mendukung pengembangan kemampuan kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa anak usia dini di lingkungan Desa Karangmalang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen tersebut.

- 4) Untuk orangtua murid penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat memberikan wawasan baru ketika membantu anak merangsang ataupun menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di dalam rumah.

BAB II

KECERDASAAN LINGUISITIK ANAK DAN STORY TELLING DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasaan Linguistik Anak Usia Dini

1.1 Pengertian Kecerdasaan

Pada dasarnya perkembangan otak seorang anak mengacu pada perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan untuk memberikan alasan. Perkembangan kecerdasan otak anak banyak diuraikan dalam beberapa teori yang berbeda dalam kurun waktu yang berbeda pula. Para pendukung teori behavioris memiliki segi pandang bahwa anak-anak tumbuh dengan mengumpulkan informasi yang semakin banyak dari hari ke hari.

Kebanyakan pengukuran kecerdasan didasarkan pada gagasan untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Pandangan yang lain diutarakan oleh para pendukung teori interkasi atau teori perkembangan, yang menguraikan pengetahuan sebagai hal yang membangun dari interaksi anak-anak dengan lingkungan mereka. Menurut sudut pandang ini

intelektual dipengaruhi oleh dua hal yakni kematangan dan pengalaman.

Teori kecerdasan yang berasal dari Howard Gardner. Beliau menuliskan teorinya dalam buku yang berjudul *Frames of Mind*. Gardner menyebutkan ada delapan kecerdasan otak manusia. Teori ini muncul berdasarkan pandangannya bahwa kecerdasan pada saat sebelumnya hanya dilihat dari segi linguistik dan logika. Padahal, ada berbagai kecerdasan dan orang-orang dengan kecerdasan tipe lain yang tidak di perhatikan.

Bagi Gardner tidak ada anak bodoh, yang ada anak yang menonjol pada satu atau beberapa jenis kecerdasan. Dengan demikian, dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orangtua dan guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang sebuah metode khusus untuk menstimulasi perkembangan otak anak. Ada 8 jenis kecerdasan menurut Gardner, kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis.¹

¹ Mursid, “*Pengembangan Pembelajaran PAUD*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 71.

Menurut Alfred kecerdasan adalah kecendrungan untuk mengambil dan mempertahankan pilihan tetap, kapasitas untuk beradaptasi dengan maksud memperoleh tujuan yang diinginkan dan kekuatan untuk auto kritik.

Pada tahun Lewis Madison Terman mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir secara abstrak. Sedangkan H.H Goddrard pada tahun mendefinisikan sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi untuk mengantisipasi masalah-masalah yang datang.

Menurut D. Wechler, mendefinisikan kecerdasan sebagai kumpulan totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, dan menghadapi alam sekitar secara efektif.²

Jadi menurut para ahli diatas tentang pengertian kecerdasan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang manusia untuk berpikir dan betindak sesuai apa yang

² Lilis Madyawati, “*Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*”,(Jakarta: KENCANA,2016),hlm. 77.

ia inginkan dan berpikir secara rasional untuk keberlangsungan hidup sehari-harinya.

1.2 Pengertian Kecerdasaan Linguistik

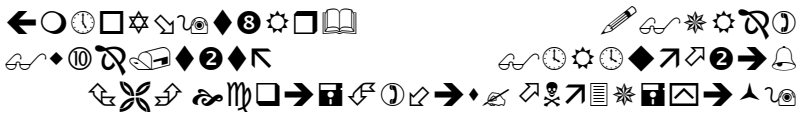
Kecerdasaan linguistik merupakan kecerdasan dalam menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasaan ini memiliki empat ketrampilan, yaitu menyimak, membaca menulis dan berbicara. Kiat-kiat mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak sejak dini mencakup : memperdengarkan dan memperkenalkan lagu-lagu anak, bermain peran, berdiskusi tentang berbagai hal yang ada, membacakan cerita atau berdongeng dengan anak, mengajak anak berbicara sejak bayi, permainan tebak kata, memperkaya kosa kata. Anak yang mempunyai kecerdasan linguistik umumnya mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca, mampu mendengarkan dengan baik dan mampu memberikan tanggapan dalam komunikasi verbal, mampu menulis dan berbicara secara efektif dan memiliki perbendaharaan kata.³

Sedangkan dalam bahasa Inggris pengertian Bahasa atau language adalah *the language used as a medium of communication and as the first*

³ Lilis, "Strategi Pengembangan...", hlm. 23.

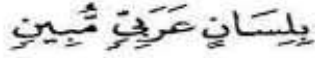
*international language used to interact with other people around the world.*⁴

Menurut Nasr Hamid dan Aksin Wijaya menggunakan pendekatan Linguistik. Menurutnya adalah kajian terhadap bahasa al-Qur'an dalam perspektif Politik kekuasaan. Bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah bahasa Arab. Dalam al-Qur'an terdapat penjelasan mengenai bahasa yang digunakannya seperti yang terdapat dalam QS. Yusuf Surat Ke-12 ayat 2:



“Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti”⁶

QS. Asy-Syu'ara' Surat Ke-42 Ayat 195:



“Dengan bahasa Arab yang jelas”⁷

Pada dua ayat di atas paling tidak mewakili dari sebelas ayat yang menyatakan

⁴ “*pengertian bahasa inggris*”, (sekolah bahasa inggris, 2021).
⁵ Ahmad Muradi, bahasa arab dan *pembelajarannya ditinjau dari berbagai aspek*, (Yogyakarta : Pustaka Prima, 2011), hlm.3.
⁶ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya surat Yusuf*, (Jakarta : PT KumudasmoroGrafindo, 1994), ayat 12
⁷ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya surat asy-syura*, (Jakarta : PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), ayat 195.

bahwa al-Qur'an berbahasa Arab dan dengan „lisan Arab yang nyata“.

Kecerdasaan linguistik merupakan kecerdasan dalam hal verbal, orang yang memiliki kecerdasan linguistik sangat baik dalam menggunakan kata-kata secara tertulis maupun lisan. Orang dengan kecerdasan linguistik akan senang belajar dengan mendengarkan penjelasan guru melalui cerita, menulis dan mendengarkan.

Kecerdasaan verbal linguistik diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan masalah, dan menciptakan sesuatu menggunakan bahasa secara efektif, baik bahasa lisan maupun tertulis.

Menurut Campbell kecerdasan verbal linguistik yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.

Kecerdasaan linguistik merupakan salah satu kecerdasan yang penting karena kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan berbicara yang meliputi kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan.

Kemampuan berbicara berkaitan dengan komunikasi yang merupakan bekal penting bagi manusia untuk berinteraksi.⁸

Menurut Howard Gardner kecerdasan linguistik adalah kemampuan menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan itu secara kompeten melalui kata-kata dalam berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Thomas Amstrong. Kecerdasan linguistik atau bahasa adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif baik lisan (pendongeng, orator, politisi) maupun secara tulisan (sastrawan, editor, wartawan).⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan bahasa atau linguistik merupakan kemampuan seseorang dalam berbicara, menulis dan mendengarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa adalah suatu sistem yang membantu manusia untuk berkomunikasi atau berhubungan dengan oranglain. Sistem ini terdiri dari simbol yang kemudian memiliki aturan tertentu dalam penyusunannya sehingga dapat digunakan untuk

⁹ Juswendi, *“Kiat Sukses Pelajar dalam Belajar di Era 4.0”*, (Makassar: Jariah Publishing Intermedia, 2020).

melakukan interaksi. Bahasa adalah kemampuan manusia yang bersifat bawaan. Bahasa berada didalam otak manusia dan akan tetap ada walaupun di ekspresikan atau tidak. Walaupun kapasitas manusia untuk memiliki bahasa bersifat genetik atau bawaan, akan tetapi aspek aspek dari bahasa, seperti kosakata dan tata bahasa harus dipelajari. Penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi harus melalui tahap perkembangan.

Bicara adalah ekspresi oral dari bahasa. Bicara dan bahasa merupakan dua istilah yang berbeda walaupun memiliki hubungan yang erat dalam proses komunikasi. Bicara dapat hadir tanpa bahasa.dipelajari. Penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi harus melalui tahap perkembangan.

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi ide, perasaan atau pesan. Komunikasi dapat dilakukan dengan diri sendiri(berbicara dalam hati, mengkomunikasikan apa yang kita pikirkan pada diri kita) maupun dengan oranglain.¹⁰

1.3 Pengertian Anak Usia Dini

Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan

¹⁰ Lilis Madyawati, “*Strategi pengembangan..*”.

Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.¹¹

Anak Usia Dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun. Usia ini. Merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang insentif sangat dibutuhkan oleh seorang anak.

Suyanto mengemukakan pendapat bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak

¹¹ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (14)

sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara khusus tujuan anak usia dini menurut yuliani adalah :

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya
2. Agar anak mampu mengelola ketrampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman social dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

Dalam dokumen kurikulum berbasis kompetensi ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak.¹²

Menurut Prof. Marjorry Ebbeck seorang pakar anak usia dini dari Australia menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah pelayanan anak mulai dari lahir sampai usia delapan tahun. Teori lama mengatakan bahwa yang disebut Anak Usia Dini adalah anak usia dewasa mini masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berpikir.¹³

Sementara menurut Biechlar dan Snowman yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini pra sekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program pra sekolah dan kindergorten, sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan – 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada 4-

¹² Yuliani nuraini, “*konsep dasar PAUD*”,(Jakarta: Permata Puri, 2013), hlm. 2-13.

¹³ Yuliani nuraini, “*konsep dasar...*”, hlm. 34.

6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak.¹⁴

1.4 Karakteristik Anak yang Memiliki Kecerdasan Linguistik

Menurut Gardner Kecerdasan verbal linguistik merupakan kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan, termasuk kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi dalam bahasa, semantik atau pemaknaan bahasa, dan dimensi pragmatik atau penggunaan bahasa secara praktis.

Menurut Dollaghan karakteristik kecerdasan verbal linguistik anak usia dini yaitu :

1. Senang berkomunikasi dengan oranglain baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.
2. Senang bercerita panjang lebar tentang pengalamannya sehari-hari yang dilihat dan diketahui anak.
3. Mudah dalam mengingat nama keluarga dan teman, termasuk hal kecil yang pernah dilihat dan didengarnya.

¹⁴ Mursid, “*Pengembangan pembelajaran PAUD*”,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

4. Suka membawa buku dan pura-pura membaca, menyukai buku, dan lebih cepat mengenal huruf dibanding anak seusianya,
5. Mudah mengucapkan kata-kata, menyukai permainan kata dan suka melucu.
6. Menyukai cerita dan pembaca cerita
7. Memiliki jumlah kosa kata yang lebih banyak dibandingkan dengan anak seusianya. Pada kenyataannya, untuk dapat berbicara seorang anak harus mampu menguasai 4 aspek bahasa yaitu phonology, semantic, grammar dan programatics.

Komponen yang pertama adalah, phonolgy (fonologi), yaitu pengetahuan tentang bunyi bahasa. Bunyi ini dihasilkan oleh alat ucap. Ketika seorang anak memndengar dan memersepsi bahasa oral, mereka belajar bahwa bahasa adalah suatu simbol dan ujaran yang berkaitan erat.

Semantics adalah komponen kdua yaitu pengetahuan tentang kata- kata dan artinya. Termasuk dalam nya adalah penguasaan kosa kata. Ketika seorang anak yang masih kecil menggunakan sebuah kata, ada kemungkinan kata tersebut memiliki arti berbeda dengan pengertian orang dewasa.

Grammar adalah peraturan yang digunakan untuk menggambarkan struktur bahasa. Dalam bahasa Indonesia artinya sebagai tata bahasa. Grammar terdiri dari dua bagian yaitu *syntax* dan *morphology*. *Syntax* adalah aturan penggabungan kata menjadi suatu kalimat yang baik dan bermakna, atau dengan kata lain urutan kata. *Morphology* adalah pengetahuan tentang struktur kata yang mengindikasikan tentang tata bahasa.

Pragmatic adalah pengetahuan tentang aturan yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, bagaimana cara orang menggunakan bahasa untuk melakukan komunikasi efektif yang disesuaikan dengan pendengar dan acaranya¹⁵.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kecerdasaan bahasa adalah kemampuan untuk menggunakan sistem bahasa manusia untuk berkomunikasi, kecerdasan ini meliputi kemampuan mendengarkan, bercakap dan menulis untuk berbagai tujuan seperti memberi informasi, mengungkapkan pendapat atau argumen serta meyakinkan oranglain.

¹⁵ 17 Lilis Madyawati, “*Strategi pengembangan..*” hlm.24-25.

1.5 Tahap Perkembangan Kemampuan Kecerdasaan Linguistik Anak Usia 0-6 Tahun

Menurut tahap perkembangannya dapat dilihat peningkatan kecerdasan linguistik pada Anak Usia Dini, antara lain :

1. 0-3 bulan : kemampuan bahasa awal anak dimulai dengan menangis, berteriak-teriak dan bergumam.
2. 3-6 bulan : anak mendengarkan kata-kata yang diucapkan oranglain, mengoceh, tertawa dan tersenyum kepada orang yang mengajak komunikasi.
3. 6-9 bulan : menirukan ucapan oranglain, memberikan respon pada permainan “ciluk ba”, menunjukkan benda dengan mengucapkan satu kata.
4. 9-12 bulan : mengucapkan dua kata untuk menyatakan keingintahuan, menyebutkan nama benda atau binatang.
5. 12-18 bulan : mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata, merespon pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak”, menunjukkan bagian tubuh yang ditanyakan dan memahami cerita pendek.

6. 18-24 bulan : menggunakan kata-kata untuk menyatakan keingintahuan, menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku, menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek, dan menyanyikan lagu sederhana.
7. 2-3 tahun : hafal beberapa lagu sederhana, memahami cerita atau dongeng sederhana, menggunakan kata tanya tepat seperti apa, siapa, mengapa, bagaimana dan dimana.
8. 3-4 tahun : menyatakan keinginan dengan menggunakan kalimat sederhana, menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana, membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri, memahami perintah yang mengandung dua pengertian.
9. 4-5 tahun : mengutarakan sesuatu hal kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat seperti nakal, pelit, baik dan jelek atau menceritakan kembali cerita yang pernah ia dengar.
10. 5-6 tahun : menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap seperti pokok kalimat predikat dan keterangan. Terlibat dalam pemilihan dan

memutuskan aktivitas apa yang akan dilakukan bersama temannya, perbendaharaan kata lebih kaya dan lengkap untuk melakukan komunikasi verbal.

Berdasarkan data diatas menunjukkan tahapan perkembangan bahasa yang ideal pada anak pada rentang waktu tertentu. Idealnya semua anak harus melalui tahapan tersebut. Namun tidak memungkiri faktor-faktor eksternal maupun internal terkadang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, sehingga tidak secara rinci anak mencapainya.¹⁶

Jadi untuk Perkembangan Kecerdasaan Lingistik pada Anak Usia Dini Usia 4-6 tahun pada umumnya anak-anak yang berusia 4-6 tahun sangat menyukai cerita dan membaca cerita tersebut serta anak usia 4-6 tahun dapat menceritakan kembali sebuah cerita dengan baik. Anak umur 4-6 tahun suka meniru tulisan disekitarnya dan menunjukkan pencapaian atas anak-anak sebayanya, mampu membuat pengulangan linear, huruf acak, dan menulis dengan ejaan bunyi atau fonetik. Anak

¹⁶ Ahmad susanto, "*pendidikan anak usia dini* ",(Jakarta : PT Bumi aksara, 2017), hlm.17.

juga senang membaca tulisan pada label makanan, elektronik, papan nama toko, rumah makan¹⁷.

1.6 Pengertian Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri adalah sesuatu yang mendukung manusia untuk hidup bersosialisasi dengan oranglain.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bis mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Individu yang percaya akan merasa yakin pada dirinya sendiri.

Proses terbentuknya kepercayaan diri yang pertama adalah terbentuknya kepribadian sesuai dengan tahap perkembanganya, yang kedua pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya, yang ketiga yaitu melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya dan yang terakhir

¹⁷ Tadkiroatun Musfiroh, “*Menumbuh Kembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*”, (PT : Grasindo, 2009).

adalah keyakinan dan tekad untuk melakukan suatu usaha agar tujuan hidupnya tercapai¹⁸.

2. Story Telling

2.1 Pengertian Story Telling

Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dunia anak penuh dengan suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu dan mengasyikan. Dalam bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan pada anak. Nilai yang dapat ditanamkan pada anak yakni bagaimana seharusnya sikap seorang dalam hidup bersama dengan oranglain. Nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan pada anak yakni bagaimana seharusnya sikap moral seseorang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bercerita juga merupakan salah satu bentuk pemberian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak. Dengan membawakan cerita

¹⁸ Hakim, "menguasai rasa tidak percaya diri", (Jakarta: Puspa Swara, 2005)

secara lisan, baik dengan membaca langsung dari buku maupun menggunakan ilustrasi.¹⁹

Bercerita atau story telling merupakan warisan budaya yang sudah lama ada, dan dijadikan oleh para orangtua sebagai kebiasaan untuk menidurkan anak-anak. Melalui bercerita atau berdongeng banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. Dan juga banyak pesan moral dan nilai-nilai agama yang dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng tersebut.

Menurut Musrifoh story telling atau mendongeng adalah cerita khayal yang di anggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu dan tempat²⁰

Story telling dapat meningkatkan keyakinan diri anak dalam berinteraksi dengan oranglain dan bermanfaat untuk mengembangkan aspek-aspek efikasi diri anak berupa keyakinan diri

¹⁹ Mursid, “*Pengembangan Pembelajaran...*”

²⁰ Nanik, “*Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Perilaku Proposial Anak*”, (Studi kasus TK Islamiyah), program studi Paud FKIP UNIVERSITAS Muhammadiyah pontianak.

anak berupa keyakinan diri melaksanakan tugas dan bersosialisasi dalam pembelajaran.

Menurut pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa story telling atau mendongeng adalah suatu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini agar ia mampu berbahasa yang lebih baik dari sebelumnya.

2.2 Pentingnya Story Telling untuk Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan bahasa atau linguistik Anak Usia Dini adalah dengan cara Story Telling atau Mendongeng, hal ini adalah tradisi dalam sejarah peradapan manusia untuk menyampaikan suatu pengetahuan. Konsep dasar ini juga mampu diterapkan untuk menjelaskan pengetahuan yang bersifat sosial, tetapi juga dapat diterapkan untuk menjelaskan pengetahuan yang bersifat eksakta.

Banyak hal yang dapat diambil dengan melakukan metode Story Telling atau mendongeng ini seperti mendengarkan, berbicara dan membaca. Mengajarkan anak-anak mendnegarkan dongeng yang dibacakan oleh orang dewasa akan memperbesar kesempatan anak untuk belajar bahasa maupun gagasan baru, ini juga merupakan salah satu

keampilan yang paling sulit untuk diajarkan kepada anak-anak 3-5 tahun, yang sering sekali memulai kegiatan dan pengungkapan diri mereka dan yang tidak begitu tertarik pada mendengarkan orang-orang sekitarnya.

Untuk belajar bahasa, anak-anak perlu kesempatan untuk berbicara dan didengarkan. Dialog efektif antara orang dewasa dan anak termasuk orang dewasa yang mendengarkan ketika anak juga berbicara, mengajukan pertanyaan yang mendorong anak itu berbicara lebih banyak, dan memperluas serta mengolah apa yang dikatakan anak itu. Lalu membaca, meskipun membaca di mulai pada kelas satu, namun taman kanak-kanak mengembangkan banyak ketrampilan yang mempersiapkan mereka untuk belajar membaca.

2.3 Jenis - Jenis Story Telling Bagi Anak Usia Dini

Story Telling merupakan suatu proses kreatifitas anak-anak dalam perkembanganya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi dan imajinasi anak yang tidak hanya mengandalkan kemampuan otak kiri namun juga otak kanan menurut Asfandiyar.

Menyajikan sebuah Story Telling bagi anak usia dini bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Terlebih anak-anak hanya berkonsentrasi mendengarkan cerita dalam waktu yang singkat saja, jika waktu mendongeng anak terlalu lama akan membuat anak cepat bosan dan tidak antusias.

Menurut Asfandiyar, berdasarkan isinya Story Telling dibedakan menjadi 2 jenis yakni :

1. Story Telling Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi anak usia dini. Seperti, menggugah sikap hormat kepada orangtua.

2. Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat berbicara seperti manusia. Seperti, dongeng kancil, kelinci dan kura-kura.

Menurut Anti Aarne & Stith Thompson, jenis – jenis dongeng antara lain, dongeng bintang yakni dongeng yang ditokohi oleh binatang, dongeng biasa yakni dongeng yang terkait kisah suka maupun duka seseorang, dongeng lelucon dan anekdot

merupakan cerita yang membuat orang tertawa dan sangat menggelitik.²¹

2.4 Tahapan-tahapan Story Telling

Dongeng merupakan bentuk cerita rakyat yang diturunkan secara turun menurun yang menceritakan cerita rakyat tentang kejadian yang tidak bisa dilogikakan, bersifat khayalan atau tidak benar-benar terjadi. Dongeng juga merupakan bentuk karya sastra yang diturunkan secara turun menurun.

Metode pembelajaran dengan story telling ada lima langkah yakni menentukan tujuan dan tema cerita, menentukan bentuk bercerita yang dipilih, menentukan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita, yang terdiri dari penyampaian tujuan dan tema, mengatur tempat duduk, melaksanakan kegiatan pembukaan, mengembangkan cerita, menetapkan teknik bertutur, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerita dan yang terakhir menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita untuk

²¹ Yudha Asfandiyar, *“Cara Pintar Mendongeng”*,(Bandung : Dar Mirzan, 2007),hlm.85-87.

mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah di dengarnya.

Menurut Bunanta, menyebutkan ada tiga tahapan dalam Story Telling, yakni :

a. Persiapan sebelum story telling

Hal pertama yang dilakukan adalah memilih judul buku yang menari bagi anak. Melalui judul pendengar akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara top down. Hal itu digunakan untuk pemahaman unit bahasa yang lebih besar dan hal tersebut dapat membantu pemahaman secara menyeluruh Scovel Setelah memilih memahami cerita hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh dalam cerita yang disampaikan karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Agar dapat menampilkan tokoh dengan baik, pembawaan karakter tokoh haruslah dihayati dan dipahami karakter setiap tokoh serta relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya. Tahapan terakhir dari persiapan story telling adalah latihan, dengan latihan terlebih dahulu kita dapat mengevaluasi kekurangan-kekurangan pada saat mendongeng,

memikirkan durasi yang dibutuhkan, mengingat kembali jalan cerita dan mempraktikannya sehingga pada saat story telling dapat tampil prima.

b. Saat Story Telling berlangsung

Saat memasuki sesi stori telling, pendongeng harus menunggu kondisi hingga pendengar siap menyimak dongeng yang akan disampaikan.

Pada saat mendongeng berlangsung ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses story telling agar menjadi menarik untuk disimak menurut Asfandiyar, yakni :

1) Kontak Mata

Saat story telling berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan pendengar. Pandanglah pendengar dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata dengan pendengar akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah pendengar menyimak jalannya cerita yang di dengarkan.

2) Mimik wajah

Pada saat story telling berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

3) Gerak tubuh

Gerak tubuh pendongeng saat story telling berjalan haruslah dapat turut mendukung menggambarkan jalan cerita yang menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkan.

4) Suara

Tinggi rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa pendengar merasakan situasi dari cerita yang dibacakan. Pendongeng biasanya akan

meninggikan suara untuk merefleksikan cerita yang memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan intonasi suaranya ke posisi datar. Selain itu pendongeng juga harus dapat menirukan suara-suara tokoh yang ia perankan. Seperti tokoh ayam, bebek dan sebagainya.

5) Kecepatan

Pendongeng harus dapat menjaga kecepatan tempo saat story telling. Saat membacakan cerita jangan terlalu pelan ataupun terlalu tergesa-gesa. Hal tersebut dapat membuat anak-anak yang mendengarkan menjadi bingung.

6) Alat peraga

Untuk menarik minat anak saat story telling berlangsung, perlu adanya alat peraga seperti boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng, selain boneka dapat juga dengan cara memakai kostum-kostum hewan yang lucu, yang intinya membuat anak merasa ingin tahu dengan materi dongeng yang akan disajikan.

c. Sesudah kegiatan story telling

Ketika proses story telling sudah selesai dilaksanakan, saatnya pendongeng mengevaluasi cerita yang dibacakan tadi. Pendongeng menanyakan kepada pendengar tentang cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil melalui cerita tadi.

Ketika proses story telling sudah selesai dilaksanakan, saatnya pendongeng mengevaluasi cerita yang dibacakan tadi. Pendongeng menanyakan kepada pendengar tentang cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil melalui cerita tadi.²²

2.5 Manfaat Story Telling

Dari beberapa pengertian diatas adapun manfaat yang dapat diambil dalam metode Story Telling ini yakni sebagai berikut :

1. Dapat mengembangkan imajinasi anak.
2. Dapat menambah pengalaman anak.
3. Dapat melatih daya konsentrasi anak.
4. Menambah perbendaharaan kata.
5. Menciptakan suasana yang akrab.
6. Dapat melatih daya tangkap otak anak.

²² Bunanta, “*Mendongeng dan Minat Membaca*”,(Pustaka Tangga, t.t).

7. Mengembangkan perasaan sosial anak usia dini.
8. Mengembangkan emosi anak.
9. Berlatih mendengarkan.
10. Mengenal nilai yang positif dan negatif serta menambah pengetahuan baru.

Adapun manfaat lain dari metode bercerita adalah sebagai berikut :

1. Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
2. Memberikan pengalaman belajar untuk melatih mendengarkan.
3. Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor masing-masing anak
4. Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan.²³

3. Media Boneka Tangan

3.1 Pengertian Boneka Tangan

Media boneka yang dimaksud dalam makalah ini adalah boneka dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan

²³ Mursid, “*Pengembangan Pembelajaran...*”, hlm.19-20.

pembelajaran. Jenis boneka yang digunakan adalah boneka tangan yang terbuat dari potongan kain. Pengertian boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka

Jadi pengertian media boneka tangan adalah boneka dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Ada baiknya memperhatikan ketentuanketentuan dalam melaksanakan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan, seperti hal-hal berikut ini:

1. Hendaknya guru/ pencerita hafal isi cerita.
2. Ada baiknya menggunakan skenario cerita.
3. Latihlah suara agar dapat memiliki beragam karakter suara yang dibutuhkan dalam bercerita. Misal suara anak-anak, suara neneknenek, suara ibu-ibu, suara binatang dan lainlain.
4. Gunakan boneka yang menarik dan sesuai dengan dunia anak serta mudah dimainkan oleh guru atau orang tua maupun anak-anak.
5. Boneka yang digunakan bisa lebih dari satu, dengan jumlah maksimal 8 buah dengan bentuk

yang berlainan agar siswa tidak kesulitan menghafal tokoh cerita.

6. Apabila menggunakan satu boneka, maka percakapan atau cerita dilakukan antara anak dengan boneka yang disuarakan oleh guru.
7. Apabila menggunakan dua boneka maka percakapan atau alur cerita dilakukan oleh kedua boneka tersebut yang disuarakan oleh guru atau orang tua dengan karakter suara yang berbeda. Anak menyimak percakapan dan jalan cerita yang disajikan.
8. Penggunaan lebih dari dua boneka maka percakapan atau alur cerita dilakukan oleh kedua boneka tersebut yang disuarakan oleh guru atau orang tua dengan karakter suara yang berbeda. Agar jalan cerita terdengar indah, dipermanis dengan alunan musik.

Mencermati paparan di atas yang paling penting dari penggunaan boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran adalah setiap anak memperoleh pengalaman baru untuk meningkatkan kemampuan dalam keterampilan berbicara.

Boneka sebagai media cerita memiliki banyak kelebihan dan keuntungan. Anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga cerita yang dituturkan

lewat karakter boneka jelas akan mengundang minat dan perhatiannya. Anak-anak juga bisa terlibat dalam permainan boneka dengan ikut memainkan boneka. Bahkan boneka bisa mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi anak.²⁴

Dari teori di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, boneka tangan berfungsi sebagai media perantara yang digunakan untuk melibatkan anak kedalam cerita yang sedang disampaikan agar anak mampu menangkap isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan media boneka tangan anak tertarik untuk berimajinasi, kemudian berusaha mencari kosa kata yang tepat untuk mengungkapkan ide yang ada pada diri mereka.

3.2 Macam-macam Alat Peraga Boneka Tangan

Diantara beberapa contoh boneka yang sering dipakai sebagai alat peraga adalah mialnya Wayang Golek, Si Unyil, Boneka Susan dan Macam-macam Boneka tangan dari kain flanel, boneka tangan binatang, boneka tangan kucing, boneka tangan panda, boneka tangan doraemon, boneka tangan hello kitty dan lain-lain.

²⁴ Arsyad azhar, "Media Pembelajaran", (Jakarta: Rajawali Press, 2002).

Contoh Cara Mendongeng (Bercerita) dengan Alat Peraga Boneka Tangan (Jari).

1. Boneka yang dapat digunakan dalam bercerita (mendongeng) misalnya boneka gagang, boneka tempel, boneka gantung dan boneka tangan.
2. Jarak boneka jangan terlalu dekat dengan mulut orang yang bercerita.
3. Maksimalkan latar depan dan belakang, misalnya bagian depan diisi dengan hiasan kecil yang menyerupai wujud asli, seperti rumput, bunga-bunga dan bagian belakang diisi dengan gambar-gambar yang relatif permanen seperti gunung, rumah-rumahan, gedung, gua, sawah, hutan dan lain-lain.
4. Tutup bagian depan dan bawah menggunakan kain, kayu atau gambar yang berfungsi sebagai penutup gerak pencerita, sehingga perhatian anak dapat tertuju sepenuhnya pada boneka.
5. Jika diperlukan, bisa menyediakan peralatan tambahan seperti tape recorder, musik pengiring dan lain-lain.
6. Biasanya sandiwara boneka tangan panggung memerlukan minimal dua orang, yang salah satunya sebagai pencerita utama dan lainnya

sebagai pencerita pendukung dan biasanya merangkap sebagai operator musik.

7. Memaksimalkan peran musik pengiring dan penegas untuk menghidupkan latar cerita dan pembangkit suasana dramatik.

3.3 Teknik Story Telling dengan Media Boneka Tangan

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawa cerita kepada anak secara lisan. Dunia anak penuh dengan suka cita, maka kegiatan berecerita harus diusahakan dapat memberi perasaan senang, lucu dan mengasyikan.

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan dalam stroy telling antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku bergambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka jari atau bermain peran dalam suatu cerita.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan cerita yang baik yaitu :

1. Cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri.
2. Cerita harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak.

3. Cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak.

Menurut Heinich, media berarti komunikasi. Media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah mempunyai arti perantara yaitu : perantara dalam sumber pesan dengan penerima pesan, menurut mereka mecontohkan media dengan diagram, televisi, film, instruktur dan komputer. Sesuatu yang dapat dikatakan media pelajaran jika membawa pesan-pesan dalam mencapai pembelajaran.

Boneka tangan berasal dari bahasa portugis yaitu boneka yang berarti mainan yang mempunyai bentuk macam-macam seperti bentuk manusia, kartun, tokoh fisik, hewan, tumbuhan, dan benda lain. Boneka di anggap sebagai mainan yang paling tua sebab boneka sudah ada sejak jaman Yunani, Romawi dan Mesir Kuno. Sedangkan tangan adalah salah satu anggota badan mulai dari siku sampai dengan ujung jari yang berfungsi sebagai alat gerak. Boneka dalam dunia pendidikan dimanfaatkan sebagai sarana media pembelajaran terutama untuk anak usia dini.

Boneka tangan adalah salah satu media penunjang yang digunakan dalam membantu proses

pembelajaran di dalam kelas, dengan digunakannya media boneka tangan sebagai media pembantu diharapkan informasi yang disampaikan oleh guru kepada anak akan jauh lebih mampu anak terima dengan baik. Selain sebagai alat bantu boneka tangan juga dapat merangsang perkembangan anak supaya lebih fokus dalam proses pembelajaran didalam kelas. Boneka adalah suatu benda yang menyerupai manusia ataupun binatang yang biasanya digunakan untu bermain. Boneka biasanya juga terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek dan biasanya ditambah dengan anggota keluarga lain.

Media boneka tangan amatlah mudah dicari dan dimainkan oleh anak-anak sekalipun, penampilanya yang menarik juga akan membuat anak- anak tertarik dalam proses pembelajaran yang disampaikan²⁵.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik story telling boneka tangan adalah suatu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan linguistik anak usia dini dalam kemampuan berbicara, mendengarkan, fokus dan rasa kepercayaan diri anak dapat meningkat.

²⁵ Tututha, “*macam-macam boneka*”, (berpendidikan, 2007)

Boneka tangan adalah suatu media yang sangat diminati dan dapat menarik perhatian anak karena bentuknya yang lucu dan sangat disukai anak, menggunakan media ini dalam bercerita akan membuat anak sangat antusias dan dapat mencerna informasi maupun pengetahuan yang di sampaikan dalam cerita.

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan atau tinjauan pustaka yang memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang memaparkan yang dianalisis. Hal ini bertujuan untuk menjaga keasliannya dapat diketahui. Dibawah ini beberapa ringkasan penelitian terdahulu yang sesuai peneliti.

Penelitian sebelumnya yaitu Marlina (2015) mengemukakan dalam jurnalnya yang berjudul “meningkatkan kecerdasan verbal linguistik melalui metode bercerita pada anak kelompok B TK Pertiwi II Sidodadi” penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak di Taman Kanak Kanak Pertiwi II Sidodadi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian yang diperoleh adalah peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak dengan menggunakan metode bercerita dengan gambar seri untuk anak usia 5-6 tahun.

Peneliti Ma'rifatul Firdaus (2018) mengemukakan dalam jurnalnya yang berjudul “pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan bahasa anak 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Meduran Manyar Gresik”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah diberikan metode bercerita dengan boneka tangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan eksperimen dengan rancangan pretest dan posttest test desaign.

Peneliti Annisa A (2019) mengemukakan jurnal yang berjudul “pengembangan bahasa anak melalui metode bercerita dengan media panggung boneka pada anak kelompok A di PAUD AL Farabi Cabelan Mangunsari Salatiga”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untu mengetahui bahwa metode bercerita dengan panggung boneka dapat mengembangkan bahasa anak usia dini. Metode yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan tes berupa lisan.

C. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dan kajian teori diatas maka dapat ditemukan hipotesis Dalam penelitian ini diduga melalui kegiatan story telling dengan media

boneka tangan dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia 4-6 tahun di desa Karang malang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Metode Penelitian

Metode adalah salah satu faktor yang terpenting dan sangat menentukan dalam penelitian, hal ini disebabkan karena berhasil tidaknya suatu penelitian banyak dipengaruhi atau ditentukan oleh tepat tidaknya penelitian atau penentuan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode disini merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk mencari apa yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dengan cara hati-hati, sistematis, serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya.¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi²

¹ Joko Subagyo, “*Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1-2.

² Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.3.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Menurut Jhon Eliot, Penelitian tindakan kelas adalah suatu kajian tentang situasi sosial dengan tujuan memperbaiki mutu tindakan dalam situasi sosial tersebut. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memperoleh penilaian praktis dalam situasi konkret, maka dari itu kesahuan teori tidak terlalu bergantung pada tes kebenaran ilmiah, melainkan pada manfaatnya.

Hal lain juga diungkapkan oleh Kemmis dan McTangart penelitian tindakan adalah studi yang dilakukan dengan memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana dan dengan sikap mawas diri. Sebagai bentuk penelitian praktis dalam bidang pendidikan, penelitian tindakan ini mengacu pada apa yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian ini dapat dilakukan perorangan untuk kepentingan perbaikan pengajarannya dikelas atau dilakukan oleh sekelompok guru untuk memperbaiki keadaan di sekolah.³

Suharsimi Arikunto menjelaskan frasa penelitian tindakan kelas dari unsur kata pembentukannya, yakni penelitian, tindakan dan kelas. Penelitian mengacu pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara

³ Sarwiji Suwandi, "*Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*", (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010).

atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tinakan mengacu pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian tindakan kelas⁴ tindakan itu berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian tindakan kelas PTK dilaksanakan di Desa KarangMalang Masaran RT 10 RW 04 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Waktu pelaksanaan direncanakan semester genap dibulan April 2021.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu penelitian dengan penelitian tindakan kelas dengan terjun langsung ke lapangan yang dilakukan pada anak-anak usia 4-6 tahun yang berjumlah 5 orang anak.

D. Siklus Penelian

Menurut sugiyono, membagi beberapa sumber data yakni :

⁴ Suwarsih Madya, "*Penelitian Tindakan*",(Bandung : ALFABETA, 2007).

1. Sumber data premier

Sumber premier adalah deskripsi langsung dari suatu kejadian oleh seseorang yang benar-benar mengamati atau menyaksikan peristiwa-peristiwa tersebut. Sumber premier berasal dari karangan asli yang ditulis oleh orang yang mengalaminya, mengamati dan mengerjakan sendiri.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah setiap publikasi yang ditulis oleh pengarang yang bukan merupakan hasil pengamatan langsung dari peristiwa-peristiwa yang dilakukan.

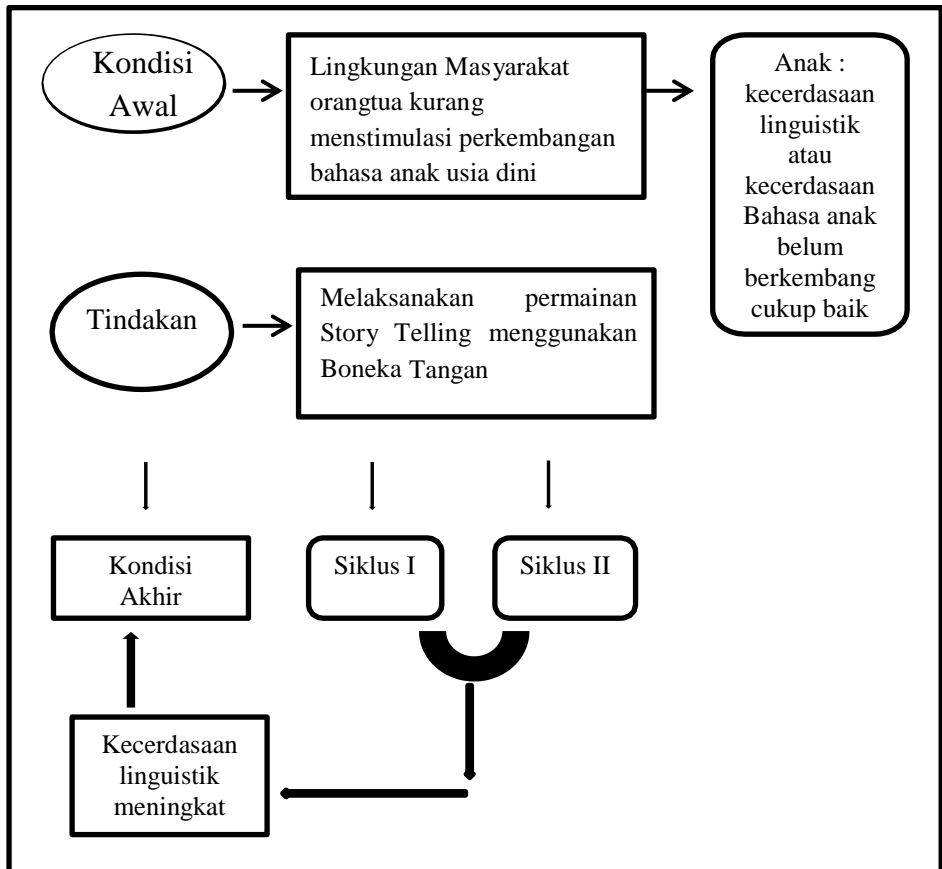
Data yang diperoleh dan digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵

3. Sumber tersier

Sumber tersier bisa digunakan sebagai informasi awal dan untuk penelusuran lebih lanjut.

⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (t.p,t.t), hlm 225.

E. Desain Penelitian



F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan data atau fakta yang terjadi dilapangan. Teknik pengumpulan data dengan penelitian tindakan kelas ini ada beberapa cara :

1. Metode Observasi

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya. Observasi itu berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi sekarang. Observasi yang cermat diperlukan karena tindakan selalu akan dibatasi oleh kendala realitas, dan semua kendala itu belum pernah dapat dilihat dengan jelas pada waktu yang lalu. Observasi harus direncanakan, sehingga akan ada dasar dokumenter untuk refleksi berikutnya. Observasi haruslah bersifat responsif, terbuka pandangan dan pikirannya, rencana observasi haruslah dilakukan secara fleksibel dan terbuka untuk mencatat hal-hal yang tidak terduga.

2. Wawancara

Teknik wawancara memungkinkan meningkatkan fleksibilitas dari pada angket dan oleh sebab itu berguna untuk persoalan-persoalan yang sedang dijajagi daripada secara jelas dibatasi mula. Wawancara dapat :

Tak terencana yaitu omongan-omongan informal diantara para pelaku penelitian atau antara pelaku penelitian dan subjek penelitian

Terencana tapi tak terstruktur yaitu satu dua pertanyaan pembukaan dari pewawancara, tetapi setelah itu pewawancara memberikan kesempatan bagi responden untuk memilih apa yang dibicarakan.

Pewawancara boleh mengajukan pertanyaan untuk menggali atau memperjelas.

Terstruktur yaitu pewawancara telah menyiapkan dan menyusun serentetan pertanyaan yang akan diajukan dan mengendalikan percakapan sesuai dengan arah pertanyaan-pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk rekaman video yaitu perekaman yang dapat dioperasikan oleh peneliti untuk merekam satuan kegiatan untuk kemudian dianalisis. Lalu ada foto yang berguna untuk merekam peristiwa penting.

4. Angket

Angket terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Pertanyaan ada dua macam :

Terbuka yaitu meminta informasi dengan kata-kata responden sendiri. Pertanyaan macam ini berguna bagi tahap-tahap eksplorasi, tetapi dapat menghasilkan jawaban-jawaban yang sulit untuk disatukan. Jumlah angket yang dikembalikan mungkin juga sangat rendah.

Tertutup atau pilihan ganda yaitu meminta responden untuk memilih kalimat atau deksripsi yang paling dekat dengan pendapat, perasaan, penilaian dan posisi mereka.

Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas menulis atau mengarang. Angket diberikan dua kali yaitu sebelum kegiatan penelitian dan setelah penelitian. Dengan menganalisis informasi didalam angket dapat diketahui peningkatan kualitas proses atas kegiatan siswa serta dapat diketahui ada tidaknya peningkatan motivasi siswa dalam menulis.⁶

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan antara lain dengan teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Teknik statistik deskriptif komparatif digunakan untuk kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antar siklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil akhir pada setiap siklus. Teknik analisa berkaitan dengan data kualitatif. Teknik kritis mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa analisa dan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoritis maupun ketentuanyang ada. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan tindakan untuk tahap

⁶ Suwarsih Madya, “*Penelitian Tindakan...*”, hlm.79-84

berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Analisa data dilakukan bersamaan atau setelah memperoleh data⁷

⁷ Sarwiji suwandi, “*penelitian tindakan...*”, hlm.59-62.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Karakteristik Anak

Penelitian dilaksanakan di Desa Karangmalang RT 10 RW 04 Masaran Sragen. Yang terdiri 5 orang anak, 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Ke lima anak tersebut rata-rata berusia 4-6 tahun.

Tabel 4.1

Identitas Anak

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Shila	Perempuan	5 Tahun
2	Akbar	Laki-laki	5 Tahun
3	Kevin	Laki-laki	5 Tahun
4	Gibran	Laki-laki	4 Tahun
5	Amel	Perempuan	4 Tahun

2. Keadaan Anak

Keadaan anak sebelum penelitian adalah anak belum mampu berbicara dengan oranglain dengan percaya diri. Dimana anak masih sangat malu ketika ada orang yang mengajaknya berbicara dan enggan menjawab apa yang ditanyakan seseorang tersebut kepadanya. Penyebabnya diantaranya ialah di masa virus covid-19 ini yang

seharusnya anak masuk sekolah akhirnya terkendala karena kebijakan pemerintah bidang pendidikan atau kementerian pendidikan dan kebudayaan negara Indonesia melarang adanya pembelajaran tatap muka untuk jangka waktu yang belum ditentukan. Hal inilah yang menyebabkan seharusnya anak bisa belajar di sekolah PAUD dan bertemu dengan teman-teman sebayanya, akhirnya harus tetap didalam rumah dan melakukan pembelajaran secara online atau daring.

B. Analisa Data Per Siklus

1. Deskripsi Siklus I

Berdasarkan hasil pra siklus yang telah dilaksanakan belum optimal dan masih banyak yang perlu di perbaiki untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Penelitian pun mengadakan tindak lanjut untuk mengembangkan kecerdasan bahasa anak melalui Story Telling dengan Boneka tangan. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada siklus I, peneliti merencanakan dengan membuat satuan kegiatan harian selama 2 hari di minggu pertama. Berikutnya, membuat skenario perbaikan pembelajaran, media pembelajaran dan membuat

lembar observasi dalam perbaikan kegiatan pembelajaran melalui story telling dengan boneka tangan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti mencoba melaksanakan perbaikan kegiatan pembelajaran melalui kegiatan Story telling dengan boneka tangan. Adapun prosedur pelaksanaan perbaikan kegiatan siklus I adalah sebagai berikut :

1) Satuan kegiatan pertama, 14 april 2021

a) Kegiatan awal dan pembukaan (10 menit)

- 1) Salam dan berdoa.
- 2) Peneliti menyanyikan lagu-lagu sesuai dengan tema penelitian.
- 3) Peneliti berdiskusi tentang cinta Tuhan dan ciptaa-Nya.

b) Kegiatan inti (30 menit)

- 1) Peneliti menjelaskan kegiatan hari ini adalah mengenal ciptaan Tuhan berupa hewan.
- 2) Peneliti menjelaskan cara tentang Story Telling dengan boneka tangan. Anak diajak untuk duduk menghadap ke peneliti dan peneliti memulai cerita dengan menggunakan boneka tangan sebagai

media anak agar ia dapat tertarik dan seksama mendengarkan.

c) Kegiatan akhir (20 menit)

- 1) Peneliti berdiskusi dengan anak tentang kegiatan yang baru saja dilakukan dan bagaimana perasaan anak setelah melakukan kegiatan tersebut.
- 2) Peneliti memberi kesimpulan tentang macam-macam hewan ciptaan Allah SWT.
- 3) Penutup dan doa.

2) Satuan harian kegiatan kedua, 15 april 2021

a). Kegiatan awal dan pembukaan (10 menit)

- 1) Salam dan berdoa.
- 2) Peneliti menyanyikan lagu-lagu sesuai dengan tema penelitian.
- 3) Peneliti berdiskusi tentang ciptaan Tuhan dan ciptaan-Nya. (hewan berkaki dua dan berkaki empat)

b). Kegiatan inti (30 menit)

- 1) Peneliti menjelaskan kegiatan hari ini adalah mengenal ciptaan Tuhan berupa hewan.
- 2) Peneliti menjelaskan cara tentang Story Telling dengan boneka tangan. Anak diajak untuk duduk menghadap ke peneliti dan

peneliti memulai cerita dengan menggunakan boneka tangan sebagai media anak agar ia dapat tertarik dan seksama mendengarkan cerita.

- 3) Anak diajak maju kedepan dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengatakan apa saja yang ia dengar dan yang ada dalam cerita tersebut

c). Kegiatan akhir (20 menit)

- 1) peneliti berdiskusi dengan anak tentang kegiatan yang baru saja dilakukan dan bagaimana perasaan anak setelah melakukan kegiatan tersebut.
- 2) Peneliti memberi kesimpulan tentang macam-macam hewan ciptaan Allah SWT.
- 3) Penutup dan doa.

c. Observasi dan Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pengamatan kepada anak dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi anak. Hasil yang didapat pada siklus I mendapat hasil secara individu tingkat kemampuan anak dalam perkembangan bahasa kemampuan berbicara dan mengungkapkan perasaan.

Hasil observasi dapat dilihat di tabel 4.2
rekapitulasi Siklus I

Tabel 4.2
Rekapitulasi Siklus I

NO	Murid	P	P	Jumlah	Presentase	Kriteria
1	R1	20	30	50	50%	BSH
2	R2	10	10	20	20%	BB
3	R3	10	20	30	30%	MB
4	R4	20	20	40	40%	MB
5	R5	20	20	40	40%	MB

- BB (Belum Berkembang : 1 anak)
- MB (Mulai Berkembang : 3 anak)
- BSH (Berkembang sesuai harapan : 1 anak)
- BSB (Berkembang sangat baik : 0 anak)

Keterangan indikator kecerdasan bahasa :

- a. anak mampu mendengarkan cerita dengan baik
- b. anak mampu membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat.
- c. anak mampu berbicara dan mengungkapkan perasaanya saat melihat story telling.
- d. anak mampu berbicara secara percaya diri

Keterangan penilaian :

- 0-24 : Belum Berkembang
 25-49 : Mulai Berkembang
 50-74 : Berkembang sesuai harapan
 75-100 : berkembang sangat baik

Keterangan symbol

R1 : Anak yang bernama Shila

R2 : Anak yang bernama Akbar

R3 : Anak yang bernama Kevin

R4 : Anak yang bernama Gibran

R5 : Anak yang bernama Amel

Perkembangan kecerdasan bahasa **R1** pada siklus I dalam kemampuan mendengarkan mulai berkembang dengan baik di pertemuan 1 dan pertemuan ke 2 sudah memiliki peningkatan lebih baik. Kemampuan membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat pada pertemuan 1 berkembang sesuai harapan dan pertemuan 2 berkembang sangat baik. Kemampuan berbicara dan mengungkapkan perasaannya pada pertemuan 1 belum berkembang dengan baik dan pertemuan ke 2 mulai berkembang. Kemampuan berbicara secara percaya diri saat didepan temanya pada pertemuan 1 belum berkembang dengan baik dan pertemuan ke 2 belum berkembang. Perkembangan kecerdasan **R2** siklus I dalam kemampuan mendengarkan belum berkembang dengan baik dipertemuan 1 dan ke 2. Kemampuan membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat ada pertemuan 1 dan ke 2 berkembang sesuai harapan. Kemampuan

berbicara dan mengungkapkan perasaannya pada pertemuan 1 dan ke 2 belum berkembang dengan baik. Kemampuan berbicara secara percaya diri pada saat didepan temannya pada pertemuan 1 dan 2 belum berkembang dengan baik.

Perkembangan kecerdasan **R3** siklus I dalam kemampuan mendengarkan belum berkembang dengan baik di pertemuan 1 dan Pertemuan ke 2 berkembang dengan baik. Kemampuan membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat pada pertemuan 1 berkembang dengan baik sedangkan pada pertemuan ke 2 sudah ada peningkatan tentang hewan berkaki dua. Kemampuan berbicara dan mengungkapkan perasaannya belum berkembang dengan baik pada pertemuan 1 dan ke 2. Kemampuan berbicara secara percaya diri pada pertemuan 1 dan 2 belum berkembang dengan baik.

Perkembangan kecerdasan **R4** siklus 1 Dalam kemampuan mendengarkan Pada pertemuan 1 berkembang dengan baik namun saat pertemuan ke 2 peningkatan menjadi lebih baik. Kemampuan membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 berkembang dengan baik. Kemampuan berbicara dan mengungkapkan perasaannya belum berkembang dengan baik pada pertemuan 1 dan ke 2. Kemampuan berbicara secara percaya diri pada saat

didepan temanya pada pertemuan 1 dan 2 juga belum berkembang dengan baik.

Perkembangan kecerdasan **R5** siklus 1 Dalam kemampuan mendengarkan Pada pertemuan 1 berkembang dengan baik namun saat pertemuan ke 2 peningkatan menjadi lebih baik. Kemampuan membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 berkembang dengan baik. Kemampuan berbicara dan mengungkapkan perasaannya belum berkembang dengan baik pada pertemuan 1 dan ke 2. Kemampuan berbicara secara percaya diri pada saat didepan temanya pada pertemuan 1 dan 2 juga belum berkembang dengan baik.

d. .Refleksi

Setelah melaksanakan evaluasi pembelajaran, Peneliti mencoba Merefleksikan kembali berdasarkan data yang telah diperoleh pada saat melakukan kegiatan melalui Kegiatan story telling dengan boneka tangan tersebut. Peneliti mencoba menemukan kelebihan dan kekurangan apa yang dialami peneliti pada saat kegiatan tersebut. Berdasarkan penelitian awal, Jumlah anak yang sudah mampu mencapai indikator keberhasilan hanya sedikit, dari 5 anak baru satu anak dengan presentase 20% yang dapat Melakukan Kegiatan storytelling dengan boneka tangan sesuai apa yang peneliti

ungkapkan Sedangkan Yang lain masih bingung dengan apa yang peneliti jelaskan dalam melakukan kegiatan tersebut, Hal ini berarti Kemampuan bahasa anak Masih sangat rendah.

Tabel 4.3

Jumlah keberhasilan belajar anak Siklus I

Tahap	B		M		B		B	
Siklus	F	%	F	%	F	%	F	%
I	1	20%	3	60	1	20	0	%

2. Deskripsi siklus II

Berdasarkan hasil siklus I yang telah dilaksanakan belum optimal dan masih banyak yang Perlu diperbaiki untuk meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini. Penelitian pun mengadakan beberapa tindakan ke siklus II untuk mengembangkan kecerdasan linguistik pada kegiatan storytelling dengan boneka tangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada siklus II, peneliti membuat rencana dengan memperbarui kegiatan harian selama 2 hari berturut-turut, Membuat skenario perbaikan pembelajaran, menyediakan media pembelajaran dan membuat lembar observasi dalam perbaikan kegiatan pembelajaran melalui Kegiatan story telling boneka tangan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti mencoba melaksanakan perbaikan kegiatan pembelajaran dengan sistem yang sama pada pra siklus. Adapun prosedur pelaksanaan perbaikan kegiatan Pada siklus II Adalah sebagai berikut:

1) Satuan kegiatan hari Pertama, 17 april 2021

a). Kegiatan awal dan pembukaan (10 menit)

- 1) Salam dan berdoa
- 2) Peneliti menyanyikan lagu - lagu sesuai dengan tema penelitian.
- 3) Peneliti berdiskusi tentang Tuhan dan ciptaannya. (hewan berkaki dua dan berkaki empat)

b). Kegiatan inti (30 menit)

- 1) Peneliti menjelaskan kegiatan hari ini adalah mengenal ciptaan Tuhan berupa hewan.
- 2) Peneliti menjelaskan cara tentang Story Telling dengan boneka tangan. Anak diajak untuk duduk mengelilingi peneliti dan peneliti memulai cerita dengan menggunakan boneka tangan sebagai media anak agar ia dapat tertarik dan seksama mendengarkan cerita.
- 3) Anak diajak maju ke tengah dan memberi kesempatan kepada anak untuk mempraktekan cerita dengan menggunakan boneka tangan sesuai imajinasi anak.

c). Kegiatan akhir (20 menit)

- 1) Peneliti berdiskusi dengan anak tentang kegiatan yang baru saja dilakukan dan bagaimana perasaan anak setelah melakukan kegiatan tersebut.
- 2) Peneliti memberi kesimpulan tentang macam-macam hewan ciptaan Allah SWT.
- 3) Penutup dan doa.

2) Satuan kegiatan harian kedua, 18 april 2021

a). Kegiatan awal dan pembukaan (10 menit)

- 1) Salam dan berdoa
- 2) Peneliti menyanyikan lagu - lagu sesuai dengan tema penelitian.
- 3) Peneliti berdiskusi tentang Tuhan dan ciptaa-Nya. (hewan berkaki dua dan berkaki empat)

b). Kegiatan inti (30 menit)

- 1) Peneliti menjelaskan kegiatan hari ini adalah mengenal ciptaan
- 2) Tuhan berupa hewan.
- 3) Peneliti menjelaskan cara tentang Story Telling dengan boneka tangan. Anak diajak untuk duduk mengelilingi peneliti dan peneliti memulai cerita dengan menggunakan boneka tangan sebagai media anak agar ia

dapat tertarik dan seksama mendengarkan cerita.

- 4) Anak diajak maju ke tengah dan memberi kesempatan kepada anak untuk mempraktekan cerita dengan menggunakan boneka tangan sesuai imajinasi anak.

c). Kegiatan akhir (20 menit)

- 1) Peneliti berdiskusi dengan anak tentang kegiatan yang baru saja dilakukan dan bagaimana perasaan anak setelah melakukan kegiatan
- 2) Peneliti memberi kesimpulan tentang macam-macam hewan ciptaan Allah SWT.
- 3) Penutup dan doa. c. Observasi dan Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pengamatan kepada anak dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi anak. Hasil yang didapat pada siklus II mendapat hasil secara individu tingkat kemampuan anak dalam perkembangan bahasa kemampuan berbicara dan mengungkapkan perasaan serta kemampuan berbicara secara percaya diri didepan anak lain mengalami peningkatan.

Hasil observasi dapat dilihat di tabel 4.4
rekapitulasi Siklus II

Tabel 4.4

Rekapitulasi Siklus II

NO	Murid	P1	P2	Jumlah	Presentase	Kriteria
1	R1	30	40	70	70%	BSB
2	R2	20	20	40	40%	MB
3	R3	30	40	70	70%	BSB
4	R4	30	40	70	70%	BSB
5	R5	30	40	70	70%	BSB

- BB (Belum Berkembang : 0 anak)
- MB (Mulai Berkembang : 1 anak)
- BSH (Berkembang sesuai harapan : 0 anak)
- BSB (Berkembang sangat baik : 4 anak)

Keterangan indikator kecerdasan bahasa :

- a. anak mampu mendengarkan cerita dengan baik
- b. anak mampu membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat.
- c. anak mampu berbicara dan mengungkapkan perasaannya saat melihat story telling.
- d. anak mampu berbicara secara percaya diri saat didepan temannya. Keterangan penilaian :

0-24 : Belum Berkembang

25-49 : Mulai Berkembang

50-74: Berkembang sesuai harapan

75-100 : berkembang sangat baik

Keterangan Simbol :

R1 : Anak yang bernama Shila

R2 : Anak yang bernama Akbar

R3 : Anak yang bernama Kevin

R4 : Anak yang bernama Gibran R5 : Anak yang
bernama Amel

Perkembangan kecerdasan bahasa **R1** pada siklus II dalam kemampuan mendengarkan berkembang sangat baik di pertemuan 1 dan pertemuan ke 2. Kemampuan membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 berkembang sangat baik. Kemampuan berbicara dan mengungkapkan perasaanya pada pertemuan 1 dan ke 2 berkembang sangat baik. Kemampuan berbicara secara percaya diri pada saat didepan temannya pada pertemuan 1 belum berkembang dengan baik dan pada pertemuan ke 2 berkembang sangat baik.

Perkembangan kecerdasan **R2** siklus II dalam kemampuan mendengarkan berkembang sangat baik dipertemuan 1 dan ke 2. Kemampuan membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat ada pertemuan 1 dan ke 2 berkembang sangat baik. Kemampuan berbicara dan mengungkapkan perasaannya pada pertemuan 1

dan ke 2 belum berkembang dengan baik. Kemampuan berbicara secara percaya diri pada saat di depan temannya pada pertemuan 1 dan 2 belum berkembang dengan baik.

Perkembangan kecerdasan **R3** siklus II dalam kemampuan mendengarkan berkembang sangat baik di pertemuan 1 dan Pertemuan ke 2. Kemampuan membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat pada pertemuan 1 sudah berkembang sesuai harapan sedangkan pada pertemuan ke 2 sudah ada peningkatan tentang hewan berkaki dua. Kemampuan berbicara dan mengungkapkan perasaannya sudah berkembang sangat baik pada pertemuan 1 dan ke 2. Kemampuan berbicara secara percaya diri pada saat bercerita didepan temannya pada pertemuan 1 belum berkembang dan pada pertemuan ke 2 sudah berkembang sangat baik.

Perkembangan kecerdasan **R4** siklus II Dalam kemampuan mendengarkan Pada pertemuan 1 dan ke 2 berkembang dengan baik kemampuan membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat pada pertemuan 1 dan pertemuan ke 2 berkembang dengan baik. Kemampuan berbicara dan mengungkapkan perasaannya sudah berkembang sangat baik pada pertemuan 1 dan kedua. kemampuan berbicara secara percaya diri pada

saat bercerita di depan temannya pada pertemuan 1 belum berkembang dengan baik dan saat pertemuan ke 2 berkembang sesuai harapan.

Perkembangan kecerdasan **R5** siklus II dalam kemampuan mendengarkan Pada pertemuan 1 dan ke-2 sudah berkembang sangat baik. Kemampuan membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat pada pertemuan 1 dan pertemuan ke 2 berkembang dengan baik. Kemampuan berbicara dan mengungkapkan perasaannya sudah berkembang dengan baik pada pertemuan ke-1 dan ke-2. Kemampuan berbicara secara percaya diri pada saat bercerita didepan temannya pada pertemuan 1 belum berkembang dengan baik sedangkan pada pertemuan ke 2 sudah berkembang sangat baik.

c. Refleksi

Setelah melaksanakan evaluasi pembelajaran, Peneliti mencoba Merefleksikan kembali berdasarkan data yang telah diperoleh pada saat melakukan kegiatan melalui Kegiatan storytelling dengan boneka tangan tersebut. Peneliti mencoba menemukan kelebihan dan kekurangan apa yang dialami peneliti pada saat kegiatan tersebut. Berdasarkan penelitian akhir , Jumlah anak yang sudah mampu mencapai indikator keberhasilan berkembang cukup pesat. dari 5 anak yang diteliti, ada 4 anak dengan presentase 80% yang dapat

Melakukan Kegiatan story telling dengan boneka tangan sesuai apa yang peneliti ungkapkan sedangkan yang lain masih bingung dengan apa yang peneliti jelaskan dalam melakukan kegiatan tersebut, Hal ini berarti Kemampuan bahasa anak sudah berkembang dengan baik

Tabel 4.5

Jumlah keberhasilan belajar anak Siklus II

Taha	BB		MB		BSH		BSB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Siklus II	1	20%	0	0%	0	0%	4	80%

Pada tabel 4.5 dari hasil observasi pada siklus II diketahui peningkatan kemampuan anak pada siklus II jumlah anak yang BB (Belum berkembang) sudah tidak ada lagi, jumlah anak yang MB (Mulai berkembang) ada 1 anak (20%), dan jumlah anak yang M (menguasai) ada 4 anak (80%). Adapun indikator keberhasilan dapat digambarkan pada diagram batang, yaitu hasil frekuensi dan hasil presentase.

C. Analisa Data Akhir

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kegiatan Story Telling dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan dan kecerdasan bahasa anak usia dini usia 4-6 tahun. Hal ini terbukti dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti

mengenai perkembangan bahasa anak dengan mendengarkan dengan baik. Pada hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II. Keaktifan dan kemampuan anak dalam mengenal makhluk ciptaan Tuhan berupa hewan berkaki dua dan hewan berkaki empat melalui story telling dengan boneka tangan pada siklus I belum maksimal. Kemahiran berbahasa anak usia dini saat mengatakan hal yang ingin ia ucapkan masih malu malu dan tidak percaya diri. Pemahaman anak terhadap cerita yang ada juga masih mengalami kesulitan karena kegiatan story telling ini masih baru bagi anak. Karena di masa covid-19 ini anak banyak belajar dirumah dan bukan disekolah sehingga menyebabkan jarang terjadinya pembelajaran tatap muka terhadap guru maupun teman-teman sebayanya. Secara umum presentase anak yang berkembang sesuai harapan pada siklus I hanya 20% sedangkan anak yang belum berkembang 20% dan yang mulai berkembang 60%.

Berdasarkan kekurangan pada siklus I akhirnya peneliti mendesain proses pembelajaran pada siklus II. Hal pokok yang dilakukan peneliti adalah memberi arahan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari aspek keaktifan anak dan peneliti saat pelaksanaan siklus II, perhatian anak terhadap guru meningkat. Beberapa anak mulai aktif bertanya dan mengungkap apa yang mereka rasakan.

Pada siklus II tahap pelaksanaan peneliti sudah mengkondisikan anak sebelum belajar dimulai sudah baik dan sudah dikondisikan. Dalam penyampaian materi peneliti sudah mendesain sebaik mungkin dan sesuai dengan umur anak agar mereka dapat memahami konsep dan ini dari apa yang disampaikan dan dapat melatih kemampuan berbahasa anak agar dapat meningkat dan lebih baik dari pra siklus. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan anak dalam meningkatkan kecerdasan bahasa mengalami peningkatan. Dari siklus I, anak yang berkembang sesuai harapan hanya 1 atau 20% dan pada siklus II anak yang berkembang sangat baik mencapai 80%, oleh karena itu peneliti sudah memenuhi indikator keberhasilan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak meningkat secara signifikan yaitu sebelumnya pada siklus I hanya 20% anak yang berkembang sesuai harapan dan pada siklus II menjadi 80% anak yang mampu berkembang sangat baik. Secara menyeluruh pembelajaran melalui story telling dengan media boneka tangan dalam siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Perbandingan jumlah keberhasilan belajar anak pada
siklus I dan siklus II

Tahapan	BB		MB		BSH		BSB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Siklus I	1	20%	3	60%	1	20%	0	0%
Siklus II	0	0%	1	20%	0	0%	4	80%

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah kegiatan story telling dengan menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak usia 4-6 tahun. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil deskriptif presentase ketuntasan belajar yaitu dari siklus I jumlah saat kondisi awal anak yang menguasai kemampuan kecerdasan berbahasa dengan aspek keberhasilan belajar yaitu : mampu mendengarkan aturan dan cerita dengan baik, mampu mengungkapkan perasaanya dengan baik, mampu membedakan mahluk ciptaan Tuhan berupa hewan berkaki dua dan hewan berkaki empat, mampu maju dan mempraktekan cerita menggunakan boneka tangan sesuai imajinasi mereka dengan baik dan percaya diri. Pada siklus I hanya 20% anak atau 1 anak yang mampu menguasai kemampuan kecerdasan linguistik dengan baik dan pada siklus II jumlah nya meningkat menjadi 80% atau 4 anak yang mampu menguasai kemampuan kecerdasan linguistik dengan baik. Dari hal inilah peneliti mampu membuktikan tingkat keberhasilan yang direncanakan.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Gunakan strategi pembelajaran melalui kegiatan yang menarik dan efektif dalam pembelajaran anak usia dini, hal ini dapat menciptakan ketertarikan anak dalam pembelajaran karena anak cenderung menyukai hal yang menarik dan konkret sesuai dengan usia anak tersebut agar ketercapaian pembelajaran dapat menghasilkan hal yang sesuai dengan kemampuan anak.

C. Kata Penutup

Terima kasih penulis ucapkan karna telahj diberikan waktu untuk menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan baik dan tepat waktu. Apabila banyak kekurangan dari skripsi ini penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Amstrong Thomas, *Kecerdasaan Multipel di dalam kelas*, Jakarta : PT Indeks, 2009.
- Annisa, *Pengembangan bahasa anak melalui metode bercerita dengan media panggung boneka pada anak*, Salatiga : PAUD AL Farabi Cabean, 2019.
- Asfandiyar Yudha M, *Cara Pintar pendongeng*, Bandung : Dar Mirzan, 2007.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2007
- Departemen Agama RI. *Al-quran dan Terjemahnya*, Jakarta : PT Kumudasmoro grafindo, 1994.
- Desi Della, *Pengaruh Kegiatan Story Telling Terhadap KemampuanMenyimak Anak*. (Universitas Pendidikan Indonesia, 2017),hlm. 7-8.
- Firdaus Ma`rifatul, *Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan bahasa anak 5-6 tahun*. gresik : TK Dharma Wanita Meduran.
- Fitrah, Lutfiyah, *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*.Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Habibu, *Asesmen Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2002.

- Haryanti Dwi, *Stimulasi Pengembangan Kecerdasaan Verbal Lingusitik AUD melalui Metode Pembelajaran Paud.* (Bangka Belitung : STAIN Sykeh Abdurahman Sidik).HR. *Bukhori Muslim.* 30:30
- Juswendi, *Kiat Sukses Pelajar dalam Belajar di Era 4.0.* makassar: Jariah Publishing Intermedia, 2020.
- Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak.* Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017.
- M Anwar, *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: Prenada Media Grup,2018.
- Madya Suwarsih, *Penelitian Tindakan,* Bandung : ALFABETA.
- Marlina, “Meningkatkan kecerdasan verbal linguistik melalui metode bercerita pada anak kelompok B TK Pertiwi II Sidodadi”, sidodadi : TK Pertiwi II 2015.
- Moleong Lexy, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muradi Ahmad, *Bahasa arab dan pembelajarannya ditinjau dari berbagai aspek,* Yogyakarta : Pustaka Prima, 2015.
- Mursid, *Golden Age Konsep Dasar PAUD,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

- Musfiroh Tadkiroatun, *Menumbuh Kembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*, PT : Grasindo, 2019.
- Nanik, “*Pengaruh Metode Story Telling terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Anak usia 4-5 Tahun*”, (Studi kasus di TK Islamiyah Pontianak, 2014), hlm.3-4.
- Nur Tanfidyah, “*Mengembangkan Kecerdasaan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*” *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2019,10-15.
- Nurani Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : PT Indeks, 2009.
- Pengertian Bahasa Inggris*, Sekolah Bahasa Inggris, 2021.
- Ros arianti. *Konsep Kecerdasaan Howard Gardner Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*, IAIN salatiga, 2016, hlm. 62-75.
- Rudiyanto Ahmad, *Perkembangan Bahasa AUD*, Metro : CV Laduny Alifatama, 2016.
- Sarwiji suwandi. *Penelitian tindakan kelas dan penulisan karya ilmiah*, Surakarta : Yuma Pustaka, 2009
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Susanto Ahmad, *Pendidikan anak usia dini*, Jakarta : PT Bumi aksara.

Titis, “Metode Story Telling Bermedia Terhadap Efikasi Diri Anak Tuna Netra”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2019, hlm.2-3.

Tristan, *Penelitian Tranformasi & Pengkajian Folklor*, Yayasan Kita Menulis, 2019.

Tututha, *Macam-macam Boneka. Berpendidikan*, 2007.

Undang – Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang – Undang No.20 Tahun 2003 pasal 28 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Identitas Anak

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Shila	Perempuan	5 Tahun
2	Akbar	Laki-laki	5 Tahun
3	Kevin	Laki-laki	5 Tahun
4	Gibran	Laki-laki	4 Tahun
5	Amel	Perempuan	3 Tahun

Hasil observasi dapat dilihat di tabel 2 rekapitulasi Siklus I

NO	Murid	P1	P2	Jumlah	Presentase	Kriteria
1	R1	20	30	50	50%	BSH
2	R2	10	10	20	20%	BB
3	R3	10	20	30	30%	MB
4	R4	20	20	40	40%	MB
5	R5	20	20	40	40%	MB

Tabel 3 Jumlah keberhasilan belajar anak Siklus I

Tahap	BB		MB		BSH		BSB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Siklus I	1	20%	3	60%	1	20%	0	%

Hasil observasi dapat dilihat di tabel 4 rekapitulasi Siklus II

NO	Murid	P1	P2	Jumlah	Presentas ^e	Kriteria
1	R1	30	40	70	70%	BSB
2	R2	20	20	40	40%	MB
3	R3	30	40	70	70%	BSB
4	R4	30	40	70	70%	BSB
5	R5	30	40	70	70%	BSB

Tabel 5 Jumlah keberhasilan belajar anak Siklus II

Tahap	BB		MB		BSH		BSB	
Siklus	F	%	F	%	F	%	F	%
II	1	20%	0	0%	0	0%	4	80%

Tabel 6 perbandingan jumlah keberhasilan belajar anak pada siklus I dan siklus II

Tahapan	BB		MB		BSH		BSB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Siklus I	1	20%	3	60%	1	20%	0	0%
Siklus II	0	0%	1	20%	0	0%	4	80%

DAFTAR LAMPIRAN

Lembar Observasi hari pertama Siklus I

No	NAMA	INDIKATOR PENILAIAN			
		Anak mampu mendengarkan cerita dengan baik	Anak mampu membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat	Anak mampu berbicara dan mengungkapkan perasaannya saat melihat story telling	Anak mampu berbicara secara percaya diri saat bercerita didepan temannya
1	Shila	√	√		
2	Akbar		√		
3	Kevin		√		
4	Gibran	√	√		
5	Amel	√	√		

Lembar Observasi Hari Kedua
Siklus I

No	NAMA	INDIKATOR PENILAIAN			
		Anak mampu mendengarkan cerita dengan baik	Anak mampu membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat	Anak mampu berbicara dan mengungkapkan perasaanya saat melihat story telling	Anak mampu berbicara secara percaya diri saat bercerita didepan
1	Shila	v	v	v	
2	Akbar		v		
3	Kevin	v	v		
4	Gibran	v	v		
5	Amel	v	v		

**Lembar Observasi hari pertama
Siklus II**

No .	NAM A	INDIKATOR PENILAIAN			
		Anak mampu mendengarka n cerita dengan baik	Anak mampu membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat	Anak mampu berbicara dan mengungkapka n perasaanya saat melihat story telling	Anak mampu berbicara secara percaya diri saat bercerita didepan
1	Shila	v	v	v	
2	Akbar	v	v		
3	Kevin	v	v	v	
4	Gibran	v	v	v	
5	Amel	v	v	v	

Lembar Observasi Hari Kedua

Siklus II

No .	NAM A	INDIKATOR PENILAIAN			
		Anak mampu mendengarkan cerita dengan baik	Anak mampu membedakan hewan berkaki dua dan berkaki empat	Anak mampu berbicara dan mengungkapkan perasaannya saat melihat story telling	Anak mampu berbicara secara percaya diri saat bercerita
1	Shila	v	v	v	v
2	Akbar	v	v		
3	Kevin	v	v	v	v
4	Gibran	v	v	v	v
5	Amel	v	v	v	v

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Novita Ardiana Indah Pratiwi.
NIM : 1703106050
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 11 November 1999
Jenis Kelamin : Perempuan.
Alamat : Karangmalang RT 10 RW 04, Masaran,
Sragen.
Nama Ayah : Sugiyarto.
Nama Ibu : Eni Yuniarsih

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Karangmalang 1 Lulus tahun 2011 b. SMP Negeri 1 Sidoharjo Lulus tahun 2014
2. SMA Negeri Mojogedang Lulus tahun 2017
3. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Masuk tahun 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 20 Juni 2021



Novita Ardiana Indah Pratiwi

1703106050